

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan topik “Kajian sosial budaya tentang peranan Keraton Kasepuhan pada tahun 1950 – 2000 dalam bidang sosial budaya” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Penggunaan metode tersebut karena berkaitan dengan tahun yang menjadi batasan waktu penelitian dimana tahun tersebut merupakan tahun yang telah berlalu dan menjadi bagian sejarah. Sedangkan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Adapun metode historis sebagaimana didefinisikan oleh Gottschalk (1986: 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Termasuk di dalamnya metode dalam menggali, memberi penilaian, mengartikan, dan menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut.

Dalam menyusun hasil penelitian, penulis akan menguraikan beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu: Persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun proses penelitian yang dilakukan meliputi

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian.

Kegiatan ini adalah langkah paling awal dalam penelitian ilmiah. Penulis pada awalnya mengajukan topik “*Peranan Perempuan Keraton Cirebon (Sebuah*

Kajian Sosial dan Budaya)” pengajuan itu dilaksanakan pada bulan Januari 2009. Topik tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan pembuatan proposal penelitian yang memuat:

- Judul Penelitian
- Latar Belakang Masalah
- Rumusan dan Batasan Masalah
- Tujuan Penelitian
- Sistematika Penulisan
- Tinjauan kepustakaan dan
- Daftar Pustaka.

3.2.1 Penyusunan Rancangan Penelitian

Proposal penelitian yang sudah penulis susun kemudian diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Pada kegiatan ini, ada beberapa hal dalam proposal tersebut yang diperbaiki dan disesuaikan dengan kriteria penulisan karya ilmiah. Setelah dianggap memenuhi syarat dalam standar kriteria penulisan karya ilmiah, penulis mengajukan proposal tersebut dalam seminar proposal skripsi pada tanggal 25 Maret 2009 di ruang praktik Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Bumi Siliwangi Bandung.

Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut diantaranya adalah pergantian judul dari yang semula “*Teratai dalam kaputren : Perempuan dalam Benteng Keraton Kanoman Cirebon, Sebuah Kajian Sosial – Budaya Tahun 1920 - 1970*” Menjadi “*Kajian Sosial – Budaya Tentang Perempuan Keraton Kanoman*

Cirebon pada tahun 1950 - 2000". Perubahan itu terjadi karena pada judul yang pertama terdapat beberapa kekurangan diantaranya: batasan masalah yang terlalu sempit, dikhawatirkan akan kesulitan sumber, penelitian terlalu fokus terhadap permasalahan gender, kerancuan dalam tujuan penelitian.

3.1.3. Mengurus Perijinan

Surat perijinan dari Universitas sangat penting untuk melakukan penelitian guna mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Perijinan yang dimaksud berupa surat-surat, baik surat pengantar ataupun surat ijin observasi. Adapun surat-surat pengantar dari Dekan FPIPS UPI Bandung yang ditunjukkan kepada:

1. Dinas Kepemudaan, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata kota Cirebon
2. Keraton Kesepuhan Cirebon
3. Keraton Kanoman Cirebon
4. Sanggar Seni Kencana Ungu

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian penting untuk melancarkan proses penelitian. Oleh karena itu, perlengkapan ini harus dipersiapkan semaksimal mungkin agar tidak menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan penelitian. Perlengkapan yang diperlukan diantaranya sebagai berikut,

1. Surat ijin penelitian dari Dekan FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia

Surat ini diperlukan agar sumber yang dituju oleh penulis merasa yakin dengan keberadaan penulis dan narasumber akan memberikan informasi sebaik-baiknya karena mengetahui bahwa ini untuk kepentingan ilmiah.

2. Instrumen Wawancara

Instrumen wawancara diperlukan agar pembicaraan dengan narasumber tidak melebar sehingga penulis akan mendapatkan data yang lebih fokus dan tajam, sesuai dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

3. Buku Catatan Lapangan

Buku ini berfungsi untuk mencatat percakapan dengan narasumber sebagai bentuk antisipasi bila alat perekam mengalami permasalahan teknis. Selain itu buku catatan juga digunakan untuk mencatat berbagai poin penting bukan hanya yang berasal dari sumber lisan tetapi juga sumber tertulis.

4. Multimedia Player

Berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan narasumber selama proses pelaksanaan penelitian. Sekaligus berfungsi sebagai kamera untuk memperoleh gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian. Dengan menggunakan alat ini diharapkan bukti bahwa peneliti telah melakukan observasi di Keraton lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3.1.5. Bimbingan

Proses bimbingan dilaksanakan untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis dibimbing oleh dua orang pembimbing dari jurusan pendidikan sejarah

yaitu: Dra. Murdiah Winarti, M. Hum. sebagai pembimbing I; dan Drs. Ayi Budi Santoso, M.Si. Sebagai pembimbing II. Selama proses bimbingan tersebut, perbaikan-perbaikan terus dilakukan terhadap pelaksanaan penelitian. Pada masa bimbingan ini terjadi perubahan kembali menyangkut judul yaitu menjadi “Kajian Sosial Budaya Tentang Perempuan Keraton Cirebon Tahun 1950 – 2000. perubahan itu menjadikan objek penelitian semakin meluas karena tidak hanya meliputi Keraton Kanoman Cirebon saja, tetapi juga meliputi Keraton Kasepuhan. Sedang perubahan rentan waktu penelitian dikarenakan pada tahun 1950 – 2000 lebih banyak terjadi dinamika perubahan sosial dan pada aspek budaya dan sosial di lingkungan keraton. Tahun 1950 adalah tahun-tahun akhir ketika Keraton masih memiliki banyak aset yang digunakan sebagai salah satu alat pemenuh kebutuhan perekonomian keluarga keraton, pada tahun 1960 sebagian besar aset keraton tersebut dinasionalisasikan oleh pemerintah.

Namun terjadi perubahan judul kembali berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu dipilihnya Keraton Kasepuhan sebagai tempat penelitian karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada dua keraton tersebut dan secara pengelolaan Keraton Kasepuhan lebih memiliki manajemen yang baik meski dalam pelestarian bidang kesenian Keraton Kanoman memiliki keunggulan tersendiri.

Setelah melakukan proses bimbingan selama beberapa bulan ternyata terdapat kekurangan data untuk penulisan pada bab empat. Oleh karena itu judul kembali berubah menjadi Peranan Kraton Kasepuhan dalam bidang sosial budaya tahun 1950 -2000. Perubahan ini memberikan pergeseran yang sangat besar paada

fokus kajian ini yaitu tidak lagi hanya membahas perempuan tetapi membahas tentang kerabat keraton secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan. Perubahan ini diharapkan dapat memberikan kemudahan pada peneliti untuk memperoleh sumber-sumber yang lebih akurat.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Agar penulisan hasil penelitian ini sistematis, penulis menggunakan tahapan-tahapan penulisan sejarah yaitu : heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut

3.2.1 Heuristik

Tahap ini merupakan kegiatan dalam pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari dan menemukan sumber sejarah baik primer maupun sekunder. Penulis melakukan pencarian terhadap sumber tertulis dan sumber lisan yang dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai kondisi sosial – budaya Keraton Kasepuhan Cirebon tahun 1950 - 2000. Adapun sumber yang dominan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan karena sumber tertulis sangat sedikit ditemukan, hal ini berkaitan erat dengan masih minimnya kesadaran pihak keraton untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan keraton atau peristiwa yang berkaitan dengan keraton khususnya pada masa pasca kemerdekaan. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

3.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber-sumber tersebut diantaranya dokumen yang berbentuk tulisan seperti arsip Keraton Kasepuhan berisi tentang adat dan tradisi keraton, catatan-catatan dari Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang penulis kaji. Selain itu dipergunakan pula karya ilmiah (skripsi dan tesis), artikel internet, artikel majalah atau koran. Setelah dibaca, sumber-sumber ini kemudian dikaji hingga diperoleh data yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh penulis yaitu Peranan Kraton Kasepuhan dalam bidang sosial dan budaya tahun 1950 – 2000.

Pencarian sumber tertulis, penulis peroleh dari buku-buku koleksi pribadi penulis, Perpustakaan UPI, Perpustakaan Daerah (Pusda) Bandung, Perpustakaan 400 yang berada di kota Cirebon, Perpustakaan Nasional dan koleksi arsip di keraton, selain itu kelompok-kelompok pemerhati budaya Cirebon seperti Kendi Pertula, Insan Kamil Kalimasada juga memberikan banyak kontribusi baik berupa artikel-artikel maupun buku-buku yang berkaitan dengan sejarah keraton di kota Cirebon. Buku-buku yang berasal dari koleksi pribadi penulis diantaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Kraton di Cirebon yaitu *Kerajaan Cirebon 1479 – 1809* yang ditulis oleh RH. Unang Sunardjo S.H., buku ini diterbitkan oleh Bandung Tarsito, selain itu dalam koleksi buku pribadi penulis juga ada beberapa buku yang membahas tentang masyarakat Jawa, upacara-upacara ritual pada masyarakat Jawa atau lebih khususnya pada Keraton di Jawa,

metodologi penelitian sejarah. Di Perpustakaan Daerah Bandung (Pusda) penulis mendapatkan beberapa buku tentang tentang perempuan Jawa diantaranya yaitu *Kuasa Wanita Jawa* yang ditulis oleh Christina S.Handayani dan Ardhan Novianto, buku ini diterbitkan oleh LkiS. Di perpustakaan UPI peneliti memperoleh buku-buku tentang penelitian sejarah. Sedangkan di perpustakaan 400 Cirebon penulis hanya memperoleh data umum tentang kota Cirebon. Sedangkan di perpustakaan Nasional penulis mencari buku karya Darsiti Soeratman tentang segi-segi perempuan keraton Yogya tetapi penulis tidak menemukannya buku tersebut penulis menemukannya buku lain karya Darsiti Soeratman yang berjudul Keraton Yogyakarta. Buku ini memaparkan secara umum tentang kehidupan Keraton Yogyakarta, oleh karena itu buku ini penulis gunakan untuk bahan perbandingan bagaimana budaya dan perilaku sosial kehidupan keraton. Untuk arsip-arsip keraton diperoleh data tentang sistem kekerabatan yang didalamnya juga dibahas tentang sistem pernikahan keluarga keraton, jenis-jenis upacara dan tujuan dilaksanakan upacara-upacara adat tersebut, arsip-arsip ini penulis peroleh dari Keraton Kasepuhan.

Pencarian sumber tertulis juga penulis lakukan ke beberapa instansi yang berkaitan yang dilaksanakan sekitar bulan Juli – September 2009. Beberapa instansi yang dimaksud adalah Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, Kendipertula yaitu kelompok budayawan Cirebon, Sanggar Seni Kencana Ungu, yayasan Insan Kamil Kalimasada informasi yang diperoleh berupa data-data yang berhubungan dengan kondisi sosial keraton-

keraton di kota Cirebon, khususnya yang berkaitan dengan kerabat Kraton Kasepuhan dan sejarah Kraton Kasepuhan.

Sumber tertulis yang telah didapat kemudian dibaca, dipahami dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan penelitian. Penulis mencatat hal-hal penting yang didapat dari tiap sumber, seperti daftar pustaka dan kutipan-kutipan yang diperlukan. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Sjamsuddin (2007: 100) bahwa sejarawan harus langsung membuat catatan pada alat tulis apa saja untuk memudahkan dalam proses penulisan.

3.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Ada dua katagori untuk sumber lisan yaitu sejarah lisan dan tradisi lisan. Sejarah lisan yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan (Sjamsuddin, 2007 : 102). Sedangkan tradisi lisan adalah narasi dan deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa masalalu yang disampaikan dari mulut ke mulut (Sjamsuddin, 2007 : 102). Pengumpulan sumber lisan ditujukan untuk melengkapi sumber tulisan, sehingga suatu peristiwa dapat tergambar dengan utuh. Sumber lisan memiliki kedudukan penting dalam penulisan sejarah lokal karena sumber ini memiliki informasi atas suatu peristiwa yang terjadi dikarenakan data-data tertulis sulit didapat.

Berkenaan dengan sumber lisan, maka ada beberapa syarat sumber lisan dianggap teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, diantaranya yaitu :

- a. Syarat-syarat umum. Sumber lisan harus didukung oleh saksi yang berantai dan disampaikan oleh pelapor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi itu

harus sejajar dan bebas serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.

- b. Syarat-syarat khusus. Sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan sumber lisan adalah wawancara. Teknik wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data berupa informasi lisan yang akan diungkapkan dengan kata-kata oleh penglisan dengan direkam oleh pewawancara (Suwarno, 1989: 3). Kuntowijoyo melihat metode wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber yang sifatnya sebagai pelengkap dari sumber tertulis. Sumber lisan dilakukan dengan cara penulis mencari pelaku yang dianggap sebagai pemberi informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji (1994: 23).

Melalui penggunaan teknik wawancara penulis mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi, upaya ini dilakukan karena terbatasnya sumber tertulis tentang permasalahan ini. Penggalan sumber lisan dengan teknik wawancara langsung kepada masyarakat Cirebon khususnya masyarakat yang tinggal di dalam wilayah keraton. Tentunya sasaran wawancara adalah para kerabat keraton yaitu orang yang masih memiliki hubungan genealogi dengan pihak keraton, baik yang menetap di lingkungan Keraton Kasepuhan /Magersari ataupun yang sudah tinggal di luar lingkungan keraton dan membaaur dengan masyarakat Cirebon pada umumnya. Hal ini dikarenakan kerabat keraton yang hidup diluar keraton akan lebih mampu membandingkan bagaimana kehidupan di luar dan kehidupan di dalam keraton. Tentunya narasumber adalah

orang yang sezaman dengan masalah yang dikaji penulis. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian penulis.

3.2.2 Kritik Sumber

Tahapan berikutnya dalam penyusunan karya ilmiah setelah heuristik adalah kritik sumber. Baik kritik internal maupun kritik eksternal. Kritik internal adalah cara pengujian terhadap sumber-sumber yang ada dengan melihat isinya. Sementara kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 130).

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 132). Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah sumber tersebut telah mengalami pergeseran atau diubah oleh saksi sejarah. Kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa sumber sejarah :

- *Authenticity* atau otentisitas, kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu yang sezaman dengan peristiwa.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang

berbeda, setiap individu tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji (Sjamsuddin, 2007 : 134).

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumbernya. Kritik ini dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas dari narasumber, sehingga penulis dapat menyaring semua informasi dan mengelompokkannya ke dalam kelompok benar, tidak benar atau meragukan

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 143). Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Langkah-langkah dalam kritik internal adalah dengan membaca seluruh sumber tertulis yang diperoleh, kemudian melakukan penilaian terhadap esensi sumber tertulis tersebut, setelah itu dibandingkan dengan sesama sumber lainnya.

Kritik internal juga dapat dilakukan dalam menganalisis dan mengkaji mengenai hasil dari wawancara. Sebelum melakukan teknik wawancara, penulis terlebih dahulu menanyakan dua pertanyaan yaitu :

1. Apakah ia mampu memberikan kesaksian, kemampuan itu antara lain berdasarkan kehadirannya pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Hal ini menyangkut berapa usia narasumber saat peristiwa itu terjadi dan apakah secara fisik ingatan narasumber dapat dipertanggungjawabkan.
2. Apakah ia mampu memberi kesaksian yang benar. Hal tersebut menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa tersebut. Kita harus

mengetahui apakah ia mempunyai alasan untuk menutup-nutupi suatu peristiwa, menambah atau mengurangi.

Dalam mengkritik hasil wawancara maka penulis membagi menjadi dua bagian. Pertama, mengidentifikasi narasumber yang diwawancarai apakah ia merupakan pelaku sejarah atau hanya sekedar saksi. Kedua, mencoba menganalisis kebenaran informasi yang disampaikan oleh narasumber kepada peneliti.

Melalui proses kritik eksternal dan internal terhadap sumber tertulis dapat diperoleh fakta mengenai kehidupan sosial dan karakteristik masyarakat Jawa, selain itu juga diperoleh mengenai sejarah awal berdirinya Keraton di kota Cirebon. Hal lain yang dapat diperoleh dari sumber tertulis adalah hubungan kekerabatan dalam keluarga Jawa ataupun hubungan kekerabatan dalam kraton (kraton Yogyakarta). Pada sumber lisan memperoleh gambaran tentang kehidupan umum masyarakat Cirebon, khususnya masyarakat yang hidup dalam lingkungan Keraton Kasepuhan, para kerabat keraton yang memilih tinggal di luar Keraton Kasepuhan dan gambaran umum budaya Cirebon.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi adalah menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Tahap Interpretasi dapat diartikan juga sebagai pemberian makna terhadap data dan atau fakta yang sebelumnya sudah dikumpulkan.

Dalam perkembangan ilmu sejarah, ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, politikologi, ekonomi menjadi ilmu-ilmu bantu sejarah. Konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial membantu atau menjadi alat untuk kajian sejarah yang analisis kritis secara ilmiah. (Sjamsuddin, 2007 : 267). Oleh karena itu dalam mengkaji permasalahan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner. Maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian.

Penulis menggunakan sosiologi untuk mengkaji proses interaksi sosial, peran, status dan perubahan sosial yang terjadi di Keraton Kasepuhan Cirebon. Kemudian peneliti juga menggunakan antropologi untuk mengkaji tradisi, bagaimana tradisi masyarakat Cirebon yang terbilang unik karena merupakan perbatasan jawa dan sunda, namun secara khusus peneliti lebih memfokuskan penelitian terhadap tradisi dan budaya keraton.

3.2.4 Historiografi

Historiografi adalah : “kisah masa lampau yang direkonstruksi oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada” (Heriyono, 1995: 102). Dengan kata lain, historiografi adalah penulisan hasil penelitian sebagai proses yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang ditemukan selesai dianalisis dan ditafsirkan. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis maka bukan hanya keterampilan dalam hal teknis yang diperlukan tetapi hal yang utama adalah menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu

sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya dalam sebuah penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2007 : 156). Penulis menceritakan apa yang telah didapat dengan disertai penafsiran-penafsiran sehingga terciptalah sebuah rangkaian sejarah peristiwa yang utuh. Agar sebuah tulisan menjadi semakin menarik penulis berupaya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh umum dengan harapan hal ini dapat menambah wawasan khalayak. Sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia

